

BAB II
GAMBARAN UMUM
PENGELOLAAN SIFAT ANTAGONIS PASANGAN DALAM
HUBUNGAN ASMARA BEDA USIA

Saat manusia memasuki masa dewasa, salah satu jenis hubungan yang dijalin antar individu adalah hubungan asmara. Hubungan asmara merupakan jenis hubungan yang melibatkan perasaan cinta, kasih sayang, romantisme, keintiman, dan komitmen. Dengan karakteristik ini, tentunya hubungan asmara merupakan hubungan yang spesial dan memiliki arti penting bagi masing-masing pasangan, serta tentunya diharapkan membawa kebahagiaan bagi kedua individu yang terikat di dalamnya. Steward & Logan (1993) (dalam Kurniati, 2015: 27) menjelaskan bahwa hubungan asmara yang dijalin antar individu terbagi dalam dua jenis, yakni hubungan berpacaran dan hubungan pernikahan. Hubungan berpacaran adalah proses di mana pasangan saling mengenal satu sama lain dengan lebih mendalam dan menilai kecocokan satu sama lain sebelum keduanya melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang selanjutnya, yakni pernikahan. Dalam tahap perkenalan dan penilaian kecocokan satu sama lain ini, banyak hal yang dijadikan tolak ukur yang digunakan oleh setiap individu, dan hal-hal ini sangat tergantung pada preferensi masing-masing individu. Salah satu aspek yang dijadikan tolak ukur ini adalah sifat pasangan. Sifat menjadi salah satu tolak ukur kecocokan dan keharmonisan pasangan dalam hubungan asmara karena sifat individu memengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku, termasuk dalam menjalani hubungan asmara itu sendiri serta memperlakukan pasangannya. Masing-masing individu tentunya memiliki sifat yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Adanya sifat negatif tertentu yang menonjol dari individu bisa berpengaruh pada kelanggengan serta keharmonisan hubungan, karena sifat tersebut berpotensi menjadi penyebab perselisihan. Seperti perbedaan pendapat berujung cekcok akibat pasangan keras kepala, atau konflik yang menjadi semakin memanas akibat pasangan mudah marah. Sifat negatif yang berpotensi merusak keharmonisan hubungan asmara ini disebut sebagai sifat antagonis, hal ini sesuai dengan definisi sifat antagonis

menurut Graziano & Eisenberg (1997) (dalam Lynam & Miller, 2019) yang berarti sifat individu yang kurang menghargai atau kurang mampu memelihara keharmonisan hubungan interpersonal dengan orang lain. Sehingga, sifat antagonis di sini merujuk pada sifat-sifat individu yang berpotensi merusak atau memberikan dampak negatif kepada pasangan serta kelanggengan dan keharmonisan hubungan asmaranya sebagai salah satu bentuk hubungan interpersonal. Contoh-contoh antagonisme dalam hubungan antara lain, egois, agresif, keras kepala, suka merespon konflik dengan perilaku yang menyakiti pasangannya (Lamkin & Lavner, 2019: 25, 272), perilaku memusuhi pasangan, dan perselingkuhan (Lamkin & Lavner, 2019: 271). Fenomena adanya sifat antagonis dalam hubungan ini dapat terjadi dalam kehidupan asmara sehari-hari, seperti yang dialami oleh pasangan kekasih KH dan DW yang penulis wawancarai sebelumnya. DW memiliki sifat yang keras, sementara KH juga memiliki sifat pemarah dan sulit mengendalikan emosinya saat sedang marah. Ketika sifat ini ditunjukkan satu sama lain dalam hubungan, seperti di saat DW sedang keras kepala dan tidak mau mendengarkan omongan KH, KH merespon hal ini dengan cara marah dan membuat keduanya bertengkar. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya sifat ini dari masing-masing individu dalam hubungan bisa mengganggu keharmonisan hubungan asmara.

Selain sifat antagonis pasangan, tolak ukur kecocokan dan keharmonisan hubungan asmara lainnya yang sering dipertimbangkan pasangan adalah usia pasangan. Perbedaan usia pasangan seringkali diasosiasikan dengan langgeng atau harmonis tidaknya hubungan asmara. Seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman hidup individu juga akan bertambah, yang mana pengalaman hidup ini mampu membentuk sifat, sikap, dan pola pikir seseorang. Sehingga dengan jarak usia yang jauh, pasangan berpotensi mengalami perbedaan sifat, sikap, serta pola pikir yang mencolok, atau perbedaan kedewasaan. Sehingga pasangan yang berbeda usia mungkin butuh usaha lebih untuk memelihara dan mempertahankan hubungannya di tengah tantangan perbedaan usia tersebut, terlebih jika pasangan memiliki sifat antagonis yang menonjol. Selain itu, perbedaan usia antara pasangan berarti kedua individu tersebut berada pada tahap perkembangan kehidupan yang berbeda, hal ini memungkinkan pasangan memiliki perspektif yang berbeda dalam

memahami dan menyikapi segala hal (Feurman, 2021). Tumbuh dan berkembang dalam generasi yang berbeda juga memungkinkan keduanya untuk mengalami ketidaksetaraan kekuatan dalam hubungan dan adanya nilai-nilai personal yang bertabrakan (Lehmiller & Agnew, 2011: 22-23), sehingga keduanya bisa memiliki cara pikir yang berbeda dalam memandang dan memahami dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut, termasuk konflik, tergantung pada nilai-nilai personal yang diyakininya. Hal ini kemudian juga bisa membuat keduanya mengelola konflik dengan cara yang berbeda, serta mengelola sifat antagonis pasangan dengan cara yang berbeda pula dalam usaha untuk memelihara hubungan.

Sifat antagonis yang dimiliki oleh individu dalam hubungan asmara turut memengaruhi berbagai dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut. Sehingga, dampak yang mungkin disebabkan apabila pasangan tidak mampu mengelola sifat antagonis satu sama lain antara lain seperti berkurangnya keharmonisan dan kualitas hubungan tersebut, serta meningkatnya konflik dan perselisihan dalam hubungan, yang bila terjadi terus-menerus dapat membawa hubungan tersebut menjadi *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah kondisi hubungan di mana sisi negatif hubungan tersebut berkepanjangan dan bahkan lebih banyak dari sisi positif hubungan tersebut. Individu-individu yang terikat di dalamnya sering berkonflik, tidak mendukung dan saling menjatuhkan satu sama lain, atau bahkan kurang kompak. Pada tingkatan tertentu, *toxic relationship* juga meliputi kekerasan, baik kekerasan mental, emosional, atau bahkan fisik. Sebuah hubungan yang *toxic* merupakan hubungan yang tidak memberikan kebahagiaan bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Sebaliknya, hubungan yang *toxic* malah menyebabkan individu-individu di dalamnya selalu merasa sedih, marah, cemas, dan ingin menyudahi hubungan tersebut. Hubungan *toxic* juga dapat membawa pengaruh buruk bagi kesehatan mental individu di dalamnya. Padahal idealnya, hubungan asmara adalah hubungan yang memiliki unsur-unsur sebaliknya, harmonis, penuh cinta dan romantisme, serta dipertahankan oleh kedua individu yang terikat di dalamnya. Untuk itulah, sifat antagonis yang dimiliki masing-masing individu dalam hubungan asmara harus dikelola dengan baik agar hubungan tetap langgeng, harmonis, penuh cinta dan romantisme, serta memuaskan bagi kedua individu yang

terikat di dalamnya. Sifat antagonis juga perlu dikelola untuk menghindari maupun memperbaiki kerusakan hubungan serta dampak negatif sifat tersebut kepada pasangan maupun hubungan itu sendiri. Dengan tujuan-tujuan ini, berarti pengelolaan sifat antagonis merupakan bagian dari usaha pasangan untuk memelihara hubungan, karena pada dasarnya, pemeliharaan hubungan dilakukan untuk mempertahankan keberadaan hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan tertentu, menjaga hubungan agar tetap berada pada kondisi yang memuaskan bagi kedua belah pihak, serta memperbaiki kerusakan hubungan (Dindia & Canary, 1993). Ketika pasangan mampu mengelola sifat antagonis satu sama lain untuk menjaga kelanggengan dan keharmonisan hubungannya, serta menghindari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan sifat tersebut, artinya pasangan melakukan usaha pemeliharaan hubungan.

Bab ini akan menjelaskan bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia yang akan memberikan gambaran umum mengenai hubungan asmara beda usia serta pengelolaan sifat antagonis pasangan yang merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan.

2.1. Hubungan Asmara

Gamble & Gamble (2013: 615) mendefinisikan hubungan asmara sebagai jenis hubungan yang didasarkan pada cinta, dan dibangun atas gairah, komitmen, dan keintiman. Gairah, komitmen, dan keintiman ini menurut Sternberg (1986) (dalam Kansky, 2018: 2) merupakan komponen sentral dalam hubungan asmara, dan menurut Moss & Schwebel (1993) (dalam Kansky, 2018: 2) keintiman merupakan komponen yang membedakan hubungan asmara dengan hubungan lainnya, seperti pertemanan. Dalam hubungan asmara, kedua individu yang terikat di dalamnya memiliki tingkat keintiman yang lebih mendalam daripada individu-individu yang terikat dalam hubungan pertemanan.

Adapun ketiga komponen utama yang mendasari hubungan asmara ini lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gairah (*Passion*)

Gairah adalah perasaan yang positif dan keinginan yang kuat terhadap pasangan. Gairah tidak hanya terbatas pada gairah seksual saja, tetapi juga meliputi kegembiraan atau gairah emosional, spiritual, dan intelektual (Wood, 2015: 310). Hal-hal inilah yang mengarahkan pasangan kepada ketertarikan fisik, romantisme, dan kesempurnaan seksual dalam hubungan asmaranya (Anderson, 2016: 1). Dalam hubungan asmara, gairah bisa datang dan pergi dengan cepat, dan hal ini kemungkinan besar terjadi di luar kehendak individu-individu yang menjalin hubungan asmara. Karena itulah, gairah saja tidak bisa menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan asmara, khususnya hubungan asmara jangka Panjang. Untuk membangun hubungan asmara yang langgeng, dibutuhkan pula dua komponen lainnya (Wood, 2015: 310).

2. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah niat atau keinginan kuat untuk tetap terikat dalam suatu hubungan, bahkan ketika terjadi masalah dalam hubungan. Terdapat dua kategori besar alasan mengapa pasangan berkomitmen dalam hubungan. Pertama, pasangan berkomitmen dalam hubungan karena merasakan kenyamanan dan kebahagiaan dalam hubungannya, kedua individu yang terikat dalam hubungan menghargai kebersamaan, mendapatkan dukungan emosional, bantuan finansial, maupun bantuan praktis dari pasangannya. Kedua, pasangan berkomitmen dalam hubungan karena menghindari konsekuensi negatif yang mungkin muncul jika hubungan tersebut berakhir, seperti ketidaksetujuan pihak keluarga atau kesulitan finansial (Wood, 2015: 310). Dari ketiga komponen utama dalam hubungan asmara, komitmen

merupakan komponen yang dapat dikontrol oleh pasangan, dan kontrol atas komitmen ini dapat mendukung atau menghambat hubungan asmara itu sendiri, tergantung bagaimana masing-masing individu dapat memelihara komitmennya tersebut (Anderson, 2016: 1).

3. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman adalah perasaan kedekatan, rasa saling terhubung, serta kelembutan antara individu-individu dalam hubungan. Keintiman juga merupakan kasih sayang dan kehangatan dalam hubungan yang membuat pasangan menikmati kebersamaan mereka (Wood, 2015: 311). Keintiman dalam hubungan asmara bersifat relatif stabil, sampai pasangan tidak lagi merasa dekat secara emosional atau tidak lagi puas dengan hubungannya (Anderson, 2016: 1).

Hubungan asmara juga dapat dicirikan berdasarkan adanya tiga karakteristik; pertama, terdapat keromantisan dalam hubungan tersebut dan menjadi pola yang berlangsung secara terus-menerus di dalam interaksi antara kedua individu yang terikat di dalam hubungan tersebut. Kedua, kedua individu yang terikat dalam hubungan asmara mempertahankan hubungan tersebut dengan sukarela. Ketiga, hubungan asmara merupakan wujud dari ketertarikan antara individu-individu yang terlibat di dalamnya (Furman, 1999) (dalam Lestari, 2019).

Hubungan asmara terbagi dalam dua jenis, yakni hubungan berpacaran (*courtship*) dan hubungan pernikahan (*marriage*). Hubungan berpacaran merupakan tahap hubungan di mana pasangan mengenal satu sama lain secara lebih mendalam serta menilai kecocokan satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang hubungan selanjutnya, yakni pernikahan (Steward & Logan, 1993) (dalam Kurniati, 2015: 27). Dalam berpacaran, tentunya setiap individu memiliki preferensi masing-masing dalam memilih pasangannya, yang mana salah satu pertimbangannya adalah usia pasangan. Umumnya, individu memilih pasangan dengan

usia yang sama, atau yang tidak jauh berbeda dengannya. Pemilihan pasangan dengan pertimbangan memiliki usia yang sama mencerminkan proses normatif homogami, atau kecenderungan individu untuk berpasangan dengan seseorang yang memiliki karakteristik sosial yang sama (Niccolai, & Swauger, 2021: 21). Namun, ada pula individu-individu yang memilih pasangan dengan jarak usia beberapa tahun, yang membuat mereka menjalani hubungan asmara beda usia.

2.2. Sifat Antagonis Pasangan dalam Hubungan Asmara

Hubungan asmara berpacaran merupakan tahap di mana pasangan saling mengenal dan mengukur kecocokan satu sama lain secara lebih mendalam. Sifat pasangan menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan pasangan untuk mengukur kecocokan satu sama lain dan menilai apakah hubungan tersebut dapat menjadi hubungan yang harmonis dengan adanya sifat-sifat tertentu. Masing-masing individu memiliki sifat yang berbeda, baik yang positif maupun yang negatif. Meskipun individu cenderung memilih pasangan yang memiliki banyak kesamaan dengannya, tidak menutup kemungkinan bahwa ada sifat-sifat tertentu yang berbeda antara kedua individu yang terikat hubungan asmara.

Sifat individu memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan bersikap dalam berbagai situasi yang terjadi pada hidupnya, termasuk bagaimana individu tersebut berperilaku di dalam hubungan asmaranya serta bagaimana individu tersebut memperlakukan pasangannya. Adanya sifat negatif tertentu dalam diri individu bisa memengaruhi keberlangsungan dan keharmonisan hubungan tersebut. Hal ini disebabkan karena sifat negatif tersebut bisa menyebabkan individu menunjukkan perilaku negatif kepada pasangannya yang kemudian menjadi penyebab konflik atau perselisihan yang mengganggu keharmonisan pasangan.

Sifat negatif yang berpotensi memberikan dampak negatif yang mengganggu kelangsungan dan keharmonisan hubungan ini disebut

sebagai sifat antagonis. Menurut Graziano & Eisenber (1997) (dalam Lynam & Miller, 2019: 1), antagonisme merupakan sifat individu yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk memelihara hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Individu yang memiliki sifat antagonis cenderung kurang menghargai keharmonisan hubungan interpersonal. Sifat antagonis yang dimiliki seseorang mampu memberikan dampak negatif, terutama dampak negatif yang merugikan orang lain (Lynam & Miller, 2019: 8). Secara umum, sifat antagonis meliputi sifat yang dimiliki individu yang berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan antar individu (Lynam & Miller, 2019: 25).

Dalam konteks hubungan asmara, Lamkin & Lavner (2019: 271, 274-275) membagi sifat antagonis ke dalam dua kategori, yakni proses interpersonal dan proses intrapersonal. Proses interpersonal meliputi perilaku negatif individu dalam hubungan yang merugikan pasangan. Sementara proses intrapersonal merupakan motivasi yang mungkin menjadi penyebab dari perilaku negatif yang dilakukan individu pada proses interpersonal. Proses intrapersonal dapat berupa persepsi negatif kepada pasangan, adanya ekspektasi tertentu mengenai perilaku pasangan, serta kurangnya pengambilan perspektif dalam melihat hubungan atau tidak mencoba memahami pikiran maupun perasaan pasangan.

Sifat antagonis yang dimiliki oleh individu serta ditunjukkan melalui perilakunya dalam hubungan asmara perlu dikelola dengan baik untuk menghindari ataupun meminimalisir dampak negatif yang mengganggu keberlangsungan serta keharmonisan hubungan, seperti menyebabkan perselisihan, hubungan menjadi renggang, konflik, yang jika tidak dikelola dengan baik dan berlangsung terus-menerus dapat membuat hubungan menjadi *toxic relationship*. Pengelolaan sifat antagonis sendiri menurut Lamkin & Lavner (2019: 275-276) merupakan usaha yang dilakukan individu dan pasangannya agar sifat ini tidak terlalu

mengganggu hubungan, serta menahan sifat dan sikap antagonis ini agar tidak menciptakan ketegangan yang parah dalam hubungan.

Berdasarkan Pengertian sifat antagonis tersebut, ini berarti ketika pasangan berusaha untuk mengelola sifat antagonis satu sama lain maka pasangan juga melakukan upaya untuk memelihara kelangsungan dan keharmonisan hubungan asmara mereka. Hal ini dapat disebut demikian karena pemeliharaan hubungan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk empat tujuan, antara lain mempertahankan keberadaan suatu hubungan, menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu, menjaga hubungan agar tetap menjadi hubungan yang memuaskan, serta untuk memperbaiki kerusakan hubungan (Dindia & Canary, 1993: 163). Mempertahankan keberadaan hubungan berarti membuat hubungan tersebut tetap berjalan tanpa terputus. Menjaga hubungan agar tetap berada pada keadaan atau kondisi tertentu berarti menjaga agar dimensi atau karakteristik tertentu dalam hubungan yang dianggap penting bagi individu-individu di dalamnya tidak berubah kualitasnya. Dimensi atau karakteristik ini menurut Morton & Douglas (1981) (dalam Dindia & Canary, 1993: 164) bisa meliputi keintiman, ketertarikan, ketergantungan antar individu di dalamnya, rasa pengertian satu sama lain, dan sebagainya. Menjaga hubungan agar tetap menjadi hubungan yang memuaskan berarti mengusahakan agar hubungan tersebut tetap memuaskan bagi individu-individu yang terikat di dalamnya. Dan tujuan terakhir, yakni memperbaiki kerusakan hubungan dapat berarti dua hal, yakni pencegahan (preventif) dan perbaikan (korektif) Pencegahan berarti menjaga agar hubungan berjalan dengan baik sehingga kerusakan hubungan dapat dicegah, Sedangkan perbaikan berarti memperbaiki hubungan yang telah hancur agar dapat kembali berjalan dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Davis (1973: 210) (dalam Dindia & Canary, 1993: 166) bahwa pemeliharaan preventif (*preventive maintenance*) dilakukan untuk merekatkan hubungan ketika ada kecenderungan hubungan tersebut akan menjadi renggang sebelum

hubungan tersebut benar-benar renggang, sementara pemeliharaan korektif (*corrective maintenance*) dilakukan untuk merekatkan hubungan ketika hubungan sudah renggang. Pengelolaan sifat antagonis pasangan termasuk usaha yang dilakukan agar sifat antagonis individu-individu dalam hubungan tidak mengganggu tercapainya keempat tujuan di atas.

Menurut Canary & Stafford (1992) (dalam Canary & Yum, 2015: 2), pemeliharaan hubungan dapat dilakukan dengan 5 cara utama, yakni *positivity, openness, assurances, social networks, dan sharing tasks*.

- *Positivity*

Individu menunjukkan perilaku yang positif kepada pasangannya, seperti menjadi pribadi yang ceria ketika ia sedang tidak ceria, dapat menahan diri untuk mengkritik pasangannya, melakukan aktivitas yang spontan serta menyenangkan bersama pasangan, dan sebagainya.

Dalam konteks pengelolaan sifat antagonis, cara ini dapat dilakukan pasangan dengan cara merespon sifat antagonis pasangan dengan tetap menunjukkan perilaku yang positif, tidak mengkritik pasangan, dan mengajak pasangan untuk melakukan aktivitas bersama yang menyenangkan untuk mengurangi ketegangan yang terjadi akibat sifat antagonis pasangan dan mengembalikan keharmonisan hubungan.

- *Openness*

Individu dapat bersikap terbuka dengan pasangannya untuk mendiskusikan arah hubungan yang sedang dijalani untuk saat ini dan di masa depan. Individu juga mampu terbuka untuk mengungkapkan tujuan atau harapan pribadinya terhadap hubungan tersebut.

Dalam usaha pengelolaan sifat antagonis pasangan, kedua individu dalam hubungan saling terbuka kepada satu sama lain dalam mengkomunikasikan atau menegur ketika ada

sifat antagonis satu sama lain yang mengganggu keharmonisan hubungan, terbuka dalam menyatakan perasaan diri sendiri mengenai sifat antagonis yang dimiliki pasangan, maupun terbuka untuk mengungkapkan harapan kepada pasangan terkait sifat antagonisnya agar tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan.

- *Assurances*

Individu menunjukkan komitmennya terhadap pasangannya maupun hubungan yang sedang dijalani tersebut, menunjukkan kesetiaannya kepada pasangannya, serta memberikan dukungan kepada pasangannya.

Dalam konteks pengelolaan sifat antagonis, individu menunjukkan komitmennya kepada pasangan untuk mempertahankan hubungan tersebut meskipun pasangannya memiliki sifat antagonis, tetap setia kepada pasangan dan menerima sifat baik dan buruknya, serta bisa juga dalam bentuk memberikan dukungan atau bantuan kepada pasangan untuk mengelola sifat antagonisnya.

- *Social Networks*

Orang-orang yang berada dalam kehidupan sosial kedua individu dalam hubungan seperti keluarga, teman, serta kerabat menjadi sumber daya yang membantu hubungan yang dijalani pasangan tersebut agar tetap stabil. Hal ini dapat dilakukan pasangan dengan cara memiliki teman yang sama, melakukan aktivitas bersama teman, atau mengunjungi keluarga bersama pasangan.

Dalam usaha pengelolaan sifat antagonis pasangan, pasangan dapat melibatkan teman dan keluarga untuk membantu mengelola sifat antagonis satu sama lain, seperti meminta bantuan keluarga maupun teman pasangan untuk mengkomunikasikan ataupun memberi pengertian kepada

pasangan mengenai sifat antagonis yang dimiliki, atau mengajak pasangan melakukan aktivitas menyenangkan bersama keluarga maupun teman untuk memperbaiki kondisi hubungan jika terjadi konflik yang diakibatkan oleh sifat antagonis pasangan.

- *Sharing Tasks*

Pasangan melakukan pembagian tugas dan pekerjaan yang adil, serta melakukan tugas masing-masing secara adil pula, melakukan perencanaan bersama, dan sebagainya.

Sharing tasks dalam pengelolaan sifat antagonis dapat dilakukan pasangan dengan cara membuat kesepakatan yang adil mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan satu sama lain dalam hubungan sehingga tidak memicu timbulnya perilaku tidak menyenangkan yang berkaitan dengan sifat antagonis satu sama lain, dan memastikan bahwa kedua individu dalam hubungan sama-sama melakukan kesepakatan tersebut sesuai perannya dengan baik. Seperti contohnya pihak laki-laki harus mengurangi sifat pemaahnya yang suka ditunjukkan kepada pasangan, di sisi lain pihak perempuan juga harus mengurangi sifat keras kepalanya, sehingga kedua sifat antagonis tersebut tidak bertabrakan dan menyebabkan konflik. Pasangan juga dapat melakukan perencanaan mengenai arah hubungan tersebut kedepannya dan bagaimana keduanya menyikapi sifat antagonis yang dimiliki satu sama lain

Selain kelima strategi utama di atas, terdapat tujuh strategi lainnya untuk memelihara hubungan yang diutarakan oleh Littlejohn & Foss (2009: 841 – 842), antara lain melakukan aktivitas bersama pasangan atau menghabiskan waktu bersama (*joint activities*), mengobrol atau berdiskusi mengenai berbagai topik bersama pasangan (*talk*), berkomunikasi dengan pasangan melalui media lain selain

komunikasi tatap muka (*mediated communication*), menghindari topik tertentu dalam pembicaraan dengan pasangan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan atau menghindari pasangan ketika pasangan sedang dalam suasana hati yang buruk (*avoidance*), menunjukkan perilaku yang tidak ramah kepada pasangan seperti rasa cemburu (*antisocial behavior*), menunjukkan rasa suka, kemesraan, dan keterikatan kepada pasangan (*affection*), serta berfokus memperbaiki atau meningkatkan kualitas diri untuk meningkatkan kualitas hubungan (*focus on self*). Ketujuh strategi ini juga dapat diimplementasikan dalam usaha mengelola sifat antagonis pasangan. *Joint activities* dapat dilakukan dengan mengajak pasangan untuk melakukan aktivitas menyenangkan bersama untuk menghindari maupun memperbaiki kondisi hubungan yang kurang harmonis akibat sifat antagonis pasangan. *Talk* dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan kepada pasangan mengenai sifat antagonis yang mengganggu hubungan dan mendiskusikan cara yang dapat dilakukan agar sifat itu tidak merusak keharmonisan hubungan. *Mediated communication* dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti *talk*, yakni berdiskusi dengan pasangan mengenai sifat antagonis yang mengganggu keharmonisan hubungan serta solusi yang dapat dilakukan keduanya untuk memperbaikinya, namun diskusi ini dilakukan tanpa tatap muka, seperti melalui *chat* atau telepon. *Avoidance* dapat dilakukan dengan menghindari pasangan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonisnya dalam hubungan, bisa juga dilakukan dengan menghindari topik tertentu dalam pembicaraan dengan pasangan yang sekiranya dapat memancing munculnya sifat antagonis pasangan. *Antisocial Behavior* dapat ditunjukkan melalui respon yang tidak ramah kepada pasangan ketika pasangan menunjukkan sifat antagonisnya. *Affection* dilakukan dengan cara menunjukkan ketertarikan, kemesraan, dan keterikatan kepada pasangan meskipun ada sifat antagonis yang dimiliki oleh pasangan. Dan yang terakhir, *focus on self* dapat dilakukan dengan cara berfokus memperbaiki sifat antagonis sendiri agar tidak mengganggu keharmonisan hubungan.